

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pabrik Eratex Djaja Kota Probolinggo. Berdasarkan penelitian di Pabrik Eratex Djaja Kota Probolinggo merupakan pabrik pakaian jadi yang dulunya adalah pabrik benang dan kain. Produk utama perusahaan adalah celana. Mulai dari celana jeans standart lima saku sampai pada celana kain kasual, dengan bahan bervariasi mulai dari denim sampai pada kain twill halus Italia. Di Pabrik Eratex Djaja Kota Probolinggo terdapat banyak pekerja kurang lebih 8000 pekerja dalam 1 hari yang bekerja. Ruangan pabrik disana yaitu, ruang pemotong kain, ruang bersih benang, ruang jahit baju, ruang *packing*, dan ruang pemasaran. Penelitian ini dilakukan di ruang jahit Pabrik Eratex Djaja Kota Probolinggo.

4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum	F	%
Jenis kelamin		
Perempuan	80	100%
Laki-laki	0	0%
Usia		
Remaja (12-25 tahun)	36	45%
Dewasa (26-45 tahun)	37	46%
Lansia (46-65 tahun)	7	9%
Masa kerja		
≤5 tahun	43	54%
>5 tahun	37	46%
Pendidikan		
SD	1	1%
SMP	22	28%
SMA/SMK	57	71%
PT	0	0%
Jumlah	80	100%

(Sumber: Kuisisioner Mahasiswa Juni, 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden seluruhnya adalah perempuan sebanyak 80 orang (100%), untuk usia responden hampir setengah responden berusia dewasa (26-45%) sejumlah 37 orang (46%), untuk masa kerja responden sebagian besar responden bekerja selama ≤5 tahun sejumlah 42 orang (53%), untuk data pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan SMA/SMK sejumlah 57 orang (71%).

4.1.3 Data Khusus

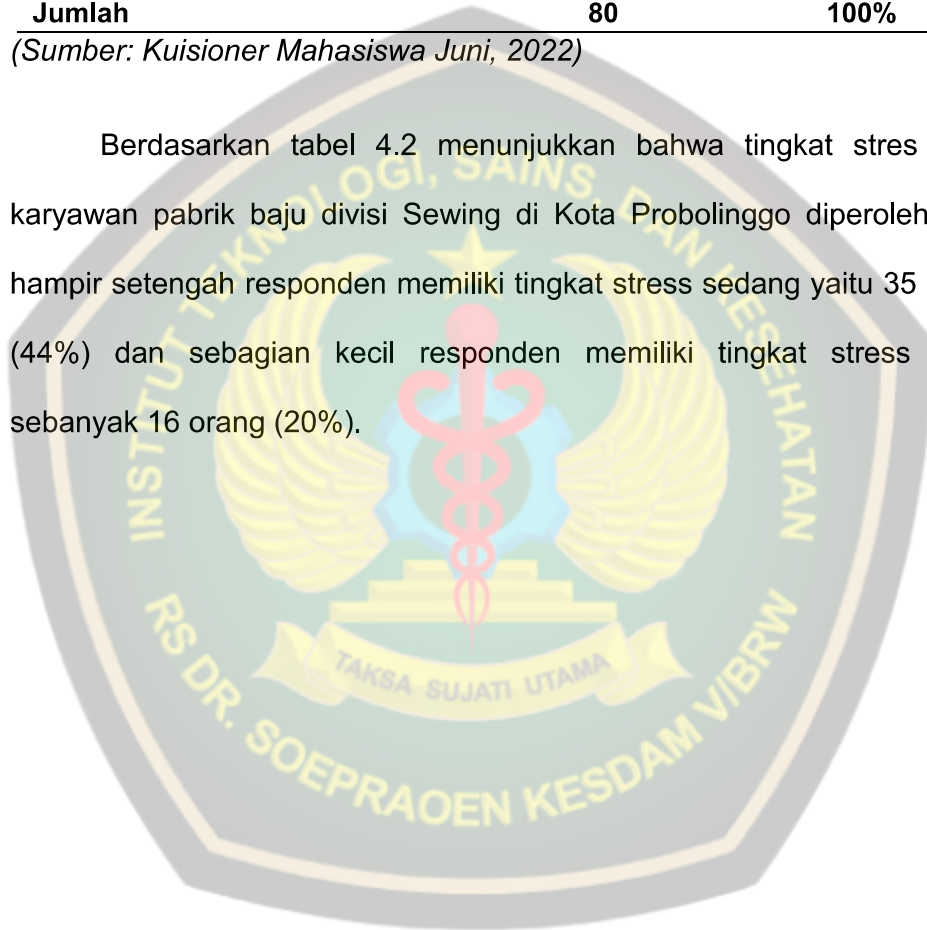
Tabel 4.2 Data Khusus Tingkat Stres Kerja Karyawan Pabrik Baju

Divisi Sewing

Tingkat Stres	f	%
Stres ringan	29	36
Stres sedang	35	44
Stres Berat	16	20
Jumlah	80	100%

(Sumber: Kuisisioner Mahasiswa Juni, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat stres kerja karyawan pabrik baju divisi Sewing di Kota Probolinggo diperoleh data hampir setengah responden memiliki tingkat stress sedang yaitu 35 orang (44%) dan sebagian kecil responden memiliki tingkat stress berat sebanyak 16 orang (20%).



Tabel 4.1.4 Tabulasi Silang Data Umum

Data Umum	Tingkat Stres						Jumlah	
	Ringan		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	f	%	F	%
Jenis kelamin								
Perempuan	29	36%	35	44%	16	20%	80	100%
Laki-laki	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Usia								
Remaja (12-25 tahun)	0	0%	20	25%	16	20%	36	45%
Dewasa (26-45 tahun)	22	27%	15	19%	0	0%	37	46%
Lansia (46-65 tahun)	7	9%	0	0%	0	0%	7	9%
Masa kerja								
≤5 tahun	5	6%	22	28%	16	20%	42	54%
>5 tahun	24	30%	13	16%	0	0%	37	46%
Pendidikan								
SD	1	1%	0	0%	0	0%	1	1%
SMP	15	19%	5	6%	2	3%	22	28%
SMA/SMK	13	16%	30	38%	14	17%	57	71%
PT	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%

(Sumber: Kuisisioner Mahasiswa Juni, 2022)

Berdasarkan table 4.3 diatas, pada responden yang memiliki tingkat stress kerja sedang didapatkan data: pada data jenis kelamin seluruh responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 80 orang (100%). Pada data usia sebagian kecil responden berusia remaja (12-25 tahun) sejumlah 20 orang (25%). Pada data masa kerja responden hampir setengah responden telah bekerja selama ≤5 tahun sejumlah 22 orang (28%). Pada data pendidikan, hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sejumlah 30 orang (38%).

4.2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat stres kerja karyawan pabrik baju divisi Sewing di Kota Probolinggo diperoleh data hampir setengah responden memiliki tingkat stress sedang yaitu 35 orang (44%) dan sebagian kecil responden memiliki tingkat stress berat sebanyak 16 orang (20%). Dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat stress kerja karyawan pabrik baju divisi Sewing di Kota Probolinggo memiliki tingkat stress sedang.

Berdasarkan data jenis kelamin responden, seluruh responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 80 orang (100%). Menurut Kaplan & saddock, (2014) mengemukakan bahwa depresi yang dialami seseorang dipengaruhi oleh faktor gender dimana hormone seks, sosialisasi, cara menghadapi masalah, frekuensi dan reaksi stress, serta peran. Menurut peneliti, hal tersebut jenis kelamin perempuan berisiko lebih tinggi terjadi stres yang berkaitan dengan adanya beban kerja dan tekanan-tekanan perusahaan.

Berdasarkan data usia responden dapat diketahui bahwa usia dengan kategori stres sedang, berusia remaja (12-25 tahun). Menurut Fitry (2020) stress dapat terjadi pada semua golongan usia tetapi remaja merupakan kelompok usia yang lebih rentan mengalami stres. Menurut Laksita (2018) usia mempengaruhi tingkat stress dan depresi pada remaja. Pada remaja yang mengalami stress akan mempengaruhi kesehatan mental pada remaja seperti, mudah marah, sulit tidur, dan nafsu makan menurun yang akan mengakibatkan tingkat stress yang

berkepanjangan. Menurut peneliti, usia remaja akan cenderung mengalami stres karena diusia mereka yang telah menginjak dewasa akan lebih sulit untuk membangun kembali rasa percaya diri dan rasa bertanggungjawab pada pekerjaan sehingga remaja dapat mengalami stress kerja akibat adanya beban kerja dan tekanan-tekanan kerja yang diberikan.

Berdasarkan data masa kerja dapat diketahui bahwa masa kerja dengan kategori stres sedang, memiliki masa kerja ≤ 5 tahun. Menurut Mahardhika (2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja. Masa kerja memiliki pengaruh dalam memicu terjadinya stres kerja. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih tahan akan tekanan-tekanan yang dihadapi ditempat kerja, juga lebih memahami dan mengerti mengenai pekerjaannya, pengalaman dan pemahaman ini akan membantu dalam mengatasi masalah (stressor) yang ada dalam upaya pencegahan dibandingkan tenaga kerja dengan masa kerja yang baru. Masa kerja yang baru cenderung masih membutuhkan penyesuaian antara individu dengan lingkungan kerja dan resiko apa yang bisa terjadi ditempat kerja. Menurut peneliti karyawan yang memiliki masa kerja ≤ 5 tahun lebih rentan mengalami stress kerja karena dia belum tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan yang didapati dalam pekerjaan.

Berdasarkan data tingkat pendidikan responden dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dengan kategori stres sedang, memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Menurut Lukluk dan Siti (2016) kemampuan berfikir

individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru. Menurut Muslim (2020) ada delapan strategi coping yang berbeda yaitu: konfrontasi, mencari dukungan sosial, merencanakan pemecahan masalah dikaitkan dengan *problem-focused coping*, kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, menerima tanggung jawab, dan lari atau penghindaran. Menurut peneliti kemampuan berfikir individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru. Sehingga mereka bisa mengatasi sumber stress yang terjadi akibat adanya target yang ditentukan oleh pabrik setiap harinya.

